

## Metafora dalam Cerpen *Amnesti* Karya Putu Wijaya (Kajian Makna Metafora Cormac)

Lailatul Fitriyah<sup>1\*</sup>, Jenitasari<sup>2</sup>, Wulan Suci R.<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Nurul Huda OKU Timur

[lailatul@unuha.ac.id](mailto:lailatul@unuha.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini berjudul Metafora dalam Cerpen *Amnesti* Karya Putu Wijaya (Kajian Makna Metafora Cormac). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan metafora yang digunakan oleh Putu Wijaya dalam cerpen *Amnesti*. Metafora akan dianalisis dengan menggunakan teori makna metafora menurut pendapat Mac Cormac, yang meliputi 3 aspek, yaitu 1) makna komunikatif, 2) makna kultural, dan 3) makna kognitif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang fokus pada pendeskripsian metafora dalam cerpen *Amnesti*. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat dalam cerpen *Amnesti*. Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Amnesti*. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak dengan menggunakan teknik baca dan catat. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (analisis secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus) yang meliputi tiga tahap, yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan ada dua belas kalimat metaforis yang digunakan oleh Putu Wijaya untuk menyampaikan pesan dalam cerpen *Amnesti*. Secara garis besar, ke-12 metafora tersebut merangkum tiga metafora pokok, yaitu 1) metafora kaisar, 2) metafora *Amnesti*, dan 3) metafora bromocorah.

**Kata Kunci:** Cormac; Cerpen *Amnesti*; Makna Metafora

### PENDAHULUAN

Cerita pendek (disingkat cerpen) merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi yang berbentuk prosa. Bentuk lain dari sastra fiksi prosa adalah novel. Dalam hal penceritaan, cerpen lebih ringkas dari pada novel. Pengarang dengan daya imajinasinya menyarikan pengalaman dan fenomena kehidupan menjadikannya dokumen kehidupan yang indah dan sarat pesan untuk dapat dibaca oleh siapa saja. Sebagai dokumentasi, cerpen seperti cermin yang memperlihatkan peristiwa-peristiwa kehidupan baik berupa kebahagiaan, penderitaan, kesenangan, dan sebagainya (Kusuma Widyaningrum, 2016). Sebagai karya prosa fiksi, cerpen menggunakan bahasa sebagai sarana penceritaannya. Kekhasan bahasa yang digunakan baik dalam karya sastra atau karya bukan sastra disebut sebagai gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan cara tertentu yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan pesan melalui bahasa yang secara khas memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf, 2010). Dengan gaya bahasa, ungkapan penulis akan terasa lebih indah dan memiliki karakter sesuai dengan karakter penulisnya. Di antara gaya bahasa yang banyak digunakan adalah metafora. Metafora menurut Noth (dalam Arianto, 2019) dipahami sebagai bagian dari majas perbandingan, tetapi tidak menggunakan kata pembanding (seperti, sebagaimana, umpama, laksana, dan serupa) di antara dua hal yang dibandingkan. Metafora kebahasaan memuat tiga elemen, yaitu pebanding (*tenor*) adalah objek yang dideskripsikan, dikiaskan, atau dibandingkan; pembanding (*vehicle*) yaitu kata yang menjadi pengias, acuan (*tenor*) untuk mengiaskan; dan persamaan karakter (*ground*) yaitu relasi persamaan antara *vehicle* dan *tenor* (Taylor dalam Arianto, 2019).

Metafora dalam karya sastra berfungsi memperindah ungkapan dan memperjelas konsep yang abstrak atau kompleks. Memperjelas konsep yang abstrak berkaitan erat dengan pemahaman terhadap metafora. Menurut Pitts, Smith dan Pollio, teori psikolinguistik tentang pemahaman metafora menjelaskan bahwa metafora dipahami dengan membandingkan sifat, menunjukkan analogi, atau mentransfer ciri yang dipersepsikan (Kess dalam Nirmala, 2014). Menurut Lakoff dan Johnson (2003), target biasanya lebih abstrak, dan sumber lebih konkret. Untuk dapat memahami maksud yang terkandung dalam metafora ditemukan kesamaan karakteristik yang dimiliki antara target dan sumber yang disebut dasar metafora. *Tenor* adalah konsep, objek yang dideskripsikan, dikiaskan, atau dibandingkan. *Vehicle* adalah kata-kata kias. *Ground* adalah relasi persamaan antara tenor dan vehicle (Putri dkk., 2017).

Untuk memahami makna dalam sebuah metafora, perlu dipahami bahwa ungkapan metaforis adalah ungkapan yang mengandung konseptualisasi, dan proses konseptualisasi merepresentasikan adanya makna tambahan yang menjadikan ungkapan metaforis tidak hanya memiliki makna literal tetapi juga makna kognitif (Nirmala, 2014). Menurut Cormac (dalam Ratna, 2009), deskripsi makna metafora terdiri atas tiga hal, yakni makna komunikatif, kultural, dan kognitif. Ketiga makna tersebut saling berhubungan satu sama lain. Makna komunikatif mencakup aspek semantik, pertuturan, serta konteks di mana metafora itu diucapkan. Makna komunikatif berkaitan dengan tujuan penggunaan metafora dalam komunikasi. Selain itu, penggunaan metafora dalam komunikasi berkaitan juga dengan koneksi antara pembicara dan pendengar. Makna kultural mencakup aspek ikonis dan simbolis metafora. Aspek ikonis muncul karena metafora mengacu pada objek dan pengalaman pada dunia luar bahasa. sementara tanda menjadi ekspresi simbolis perasaan manusia. Makna kultural menunjukkan gambaran bahwa penggunaan metafora sering merupakan cermin nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman budaya masyarakatnya. Penggunaan metafora dalam kaitannya dengan makna kultural bisa menjadi bagian dari cara melestarikan pengetahuan dan warisan budaya suatu masyarakat. Selain itu, metafora dapat menjadi pembentuk identitas budaya masyarakatnya. Makna kognitif mencakup kemampuan dan cara metafora memberi kesan dan mengusulkan interpretasi baru bagi penerima pesan, serta mengubah struktur pengetahuan dan fakta (Nasrullah, 2020). Pemaknaan kognitif melibatkan proses kognitif seperti persepsi, ingatan, dan penalaran. Pemahaman terhadap metafora berarti pemahaman terhadap dua konsep yang berbeda. Dalam hal ini, metafora membantu manusia memahami konsep-konsep yang abstrak.

Penelitian tentang metafora pada cerpen telah beberapa kali dilakukan. Berikut beberapa di antaranya yang ditemukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Marlina dkk., (Marlina, 2021) yang fokus pada membandingkan metafora kupu-kupu yang terdapat pada dua cerpen yang bercerita tentang kupu-kupu yaitu cerpen Seno Gumira Ajidarma dan cerpen Diani Savitri. Dalam penelitian dipaparkan bahwa kedua cerpen memiliki persamaan mengenai metafora kupu-kupu yang merupakan gambaran tokoh perempuan yang memiliki keindahan fisik dan menarik. Selain itu, penelitian tersebut juga menggambarkan citra perempuan secara fisik dalam cerpen juga peran perempuan dalam kehidupan. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Allobua' dkk (Allobua' dkk., 2022). Penelitian tersebut fokus pada bentuk, makna, dan fungsi metafora dalam kumpulan cerpen karya W.S. Rendra. Bentuk metafora yang banyak digunakan oleh Rendra adalah metafora antropomorfik. Sementara fungsi metafora yang menonjol adalah fungsi informasi. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Pramesti dan Sudarmini (Pramesti & Sudarmini, 2022). Penelitian tersebut fokus pada penggunaan metafora dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta karya Habiburrahman El Shirazy*. Hampir sama dengan penelitian Allobua' dkk, penelitian ini mendeskripsikan jenis (bentuk) dan fungsi metafora. Jenis metafora meliputi antropomorfik, ke hewanan, abstrak ke konkret, dan sinestetik. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang ada sebelumnya berkaitan dengan teori metafora yang digunakan. Penelitian ini akan menganalisis cerpen *Amnesti* karya Putu Wijaya yang dipublikasikan pada media daring *kompas.id* dengan menggunakan teori metafora Cormac, yaitu teori makna metafora Cormac meliputi makna komunikatif, makna kognitif, dan makna kultural.

## METODE PENELITIAN

Yang menjadi fokus kajian ini adalah makna metafora sebagaimana dikemukakan oleh Cormac. Metode yang tepat digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini bermaksud menggambarkan sesuatu secara apa adanya (Prastowo, 2011). Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat dalam cerpen *Amnesti* karya Putu Wijaya yang terbit di *kompas.id* tahun 2018 yang diidentifikasi memuat metafora kognitif dan metafora kultural (Lofland dan Lofland dalam Moleong, 2017). Sumber data penelitian adalah cerpen *Amnesti* karya Putu Wijaya yang dipublikasikan di *kompas.id* tahun 2018. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan tekniknya catat (Mahsun, 2007). Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (analisis secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus) yang meliputi tiga tahap, yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2012). Penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, teks cerpen dibaca dengan cara simak (membaca dengan perhatian mendalam). Kedua, mencatat kalimat-kalimat yang teridentifikasi sebagai metafora. Ketiga, memastikan dan mengidentifikasi setiap metafora sesuai dengan teori tentang metafora secara umum.

Keempat, membuat deskripsi untuk setiap metafora, menganalisis dan mengulasnya dengan menggunakan teori makna metafora Cormac. Kelima, membuat kesimpulan terhadap hasil analisis yang telah dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan analisis metafora dalam cerpen *Amnesti* karya Putu Wijaya menggunakan pendekatan makna metafora menurut Cormac, ditemukan bahwa penggunaan metafora dalam cerpen ini berfungsi untuk memperkuat makna dan emosi yang ingin disampaikan oleh pengarang. Berbagai metafora yang digunakan mencerminkan kondisi psikologis tokoh, konflik sosial, serta kritik terhadap keadaan politik dan kemanusiaan. Metafora yang terdapat dalam cerpen *Amnesti* menunjukkan adanya keterkaitan erat antara bahasa dan pengalaman hidup, di mana kata-kata tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi yang menggambarkan realitas secara lebih mendalam. Pola-pola metaforis yang ditemukan mengindikasikan kecenderungan pengarang dalam membangun nuansa satir serta refleksi atas situasi sosial yang diangkat dalam cerita. Selain itu, hasil kajian ini juga menunjukkan bahwa pemaknaan metafora dalam cerpen ini dapat ditafsirkan secara beragam tergantung pada konteks dan latar belakang pembaca. Dengan demikian, metafora dalam cerpen *Amnesti* tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai alat kritis dalam menyampaikan pesan moral dan sosial.

### Pembahasan

#### A. Makna Komunikatif Metafora dalam Cerpen *Amnesti* Karya Putu Wijaya

Makna komunikatif mencakup aspek semantik, pertuturan, serta konteks di mana metafora itu diucapkan. Makna komunikatif berkaitan dengan tujuan penggunaan metafora dalam komunikasi. Selain itu, penggunaan metafora dalam komunikasi berkaitan juga dengan koneksi antara pembicara dan pendengar. Cerpen *Amnesti* karya Putu Wijaya bercerita tentang seorang bromocorah yang melakukan kejahatan luar biasa dan telah divonis hukuman mati kemudian dibebaskan karena surat yang dikirimnya kepada kaisar. Melalui cerpen *Amnesti* ini, Putu Wijaya hendak menyampaikan proses dan dampak pemberian amnesti bagi pelaku, pemberi amnesti, dan masyarakat. Secara semantik, "amnesti" berarti pengampunan atau penghapusan hukuman yang diberikan oleh kepala negara kepada seseorang atau sekelompok orang yang telah melakukan tindak pidana tertentu (KBBi daring). Dalam cerpen *Amnesti*, pengampunan hukuman itu diberikan oleh kaisar kepada bromocorah dalam bentuk pembebasan bromocorah dari hukuman mati. Proses sampai kemudian Kaisar memberikan amnesti tersebut ada beberapa pihak yang terlibat. Pertama adalah kaisar. Kaisar merupakan kata lain dari raja. Kata ini bermakna penguasa tertinggi pada suatu kerajaan atau orang yang mengepalai dan memerintah suatu negara (KBBi online). Dalam cerpen *Amnesti* diceritakan ada dua sosok kaisar, yaitu Kaisar Tua dan Kaisar Muda. Kaisar Tua digambarkan sebagai sosok yang teguh pendirian. Kaisar Tua memberikan vonis mati dan tetap bertahan dengan keputusannya sampai kaisar meninggal meskipun coba dipengaruhi oleh pihak-pihak. Bahkan dipengaruhi melalui mimpi. Sebagaimana kutipan ungkapan metaforis berikut.

*"Mimpi adalah permainan tidur, yang bisa diatur orang lain. Aku ingin menegakkan hukum bukan firasat otak yang sedang lelah," katanya tegas. (Amnesti, 2018)*

Dalam ungkapan metaforis tersebut mimpi disamakan dengan permainan tidur, yang bisa diatur orang lain. Sebagai permainan, mimpi yang dialami oleh kaisar adalah hal yang tidak serius sehingga tidak perlu dipercayai. Ungkapan metafora "bukan firasat otak yang sedang lelah", bermakna bahwa penegakan hukum merupakan hal yang serius yang tidak boleh diputuskan karena otaknya yang malas berpikir. Kaisar Muda yang merupakan pengganti ayahandanya digambarkan sebagai sosok yang tidak konsisten dengan keputusannya. Pada mulanya Kaisar Muda berpegang teguh dengan keputusannya untuk tetap mengikuti keputusan Ayahandanya terkait vonis mati bromocorah. Hal tersebut tercermin dalam ungkapan metafora berikut.

*Raja muda adalah fotokopi ayahnya. Walaupun para menteri kerajaan memberikan masukan bulat,*

*menyetujui apabila ia memberikan amnesti, tetapi ia menolak.* (Amnesti, 2018).

Raja Muda disamakan dengan ayahandanya dengan ungkapan “Raja muda adalah fotokopi ayahnya”, meskipun para menteri memberikan masukan dan menyetujui pemberian amnesti. Tetapi sayangnya keputusan Kaisar Muda tersebut mendapat tekanan dari para pejuang HAM dengan menganggap Kaisar Muda sebagai Batara Kala yaitu mahluk yang menganggap lawannya sebagai mangsa yang harus dihabisi. Sebagaimana ungkapan dalam cerpen berikut.

*Hanya para pejuang HAM dengan dukungan berbagai kelompok dari luar negeri menyerang kaisar Muda yang mereka nobatkan sebagai Batara Kala yang haus darah.”* (Amnesti, 2018).

Keputusan Kaisar untuk teguh pada hukuman mati sebagaimana ayahandanya mendapat tekanan kuat dari pejuang HAM. Kaisar kekeh dengan keputusannya sebagai bentuk bakti kepada orang tua, sementara pejuang HAM mengkritik atas dasar citra kemanusiaan.

*Perang urat saraf berlangsung gencar. Antara kaisar yang dianggap terpasung oleh semangat ingin berbaakti kepada orang tuanya dan nilai pembaruan dalam citra kemanusiaan. Perang itu disambut dengan bersemangat oleh medsos.* (Amnesti, 2018)

Ungkapan metafora “Perang urat saraf berlangsung gencar” bukan berarti urat saraf secara literal yang berperang, tetapi yang dimaksudkan adalah kontroversi atau pro kontra keputusan hukuman mati. Pada tahap ini, kaisar dalam dilema dan harus mampu mengambil keputusan yang tepat harus bagaimana menegakkan keadilan dengan keputusan yang diambilnya. Keputusan kaisar kemudian goyah karena surat yang dikirimkan oleh bromocorah. Surat yang dikirimkan kepada kaisar muda tetapi dikirimkan juga ke media sosial sehingga terbaca oleh masyarakat luas. Kata-kata yang ditulis oleh bromocorah berhasil mempengaruhi keputusan Kaisar Muda. Kata-kata dalam surat bromocorah seolah menunjukkan kesadaran bromocorah akan kesalahannya. Berikut kutipan cerpen terkait hal tersebut.

*“.... Seharusnya hamba disiksa sampai mati agar merasakan buah kejahatan hamba setimpal dengan pedih yang sudah hamba timpakan kepada rakyat. Jangan maafkan hamba. Nantu generasi muda akan meniru perbuatan hamba. Karena betapa pun laknat dosanya, toh, akan dimaafkan jangan! Kutuklah hamba agar masuk ke dalam neraka yang paling jahanam. Hanya satu permintaan hamba, janganlah keluarga hamba dibawa-bawa. Sebab mereka adalah kertas putih yang belum bernoda. Mereka jangan sampai ikut menanggung dosa hamba...”* (Amnesti, 2018)

Dalam kutipan cerpen tersebut bromocorah mengakui kesalahannya dan memperingatkan kaisar agar tidak memaafkan kesalahannya dan agar tidak melibatkan keluarganya pada kesalahan yang telah dilakukannya. Ungkapan meataforis “... mereka adalah kertas putih yang belum bernoda.” Keluarga bromocorah (anak dan istrinya) diumpamakan seperti kertas putih yang belum bernoda. Artinya, keluarga bromocorah merupakan orang-orang yang bersih dari dosa dan kesalahan. Bromocorah, melalui suratnya berharap kaisar tidak menghukum keluarganya karena kesalahan yang telah dilakukan bromocorah. Surat tersebut mempengaruhi keputusan hukuman mati bromocorah, kaisar mencabut hukuman bromocorah (memberikan pengampunan) dan membebaskannya untuk kembali ke masyarakat. Kaisar muda berpikir dengan keadaan bromocorah sebagaimana tergambar dalam suratnya, hukuman yang paling berat adalah rasa bersalah yang mendalam. Dengan kembali ke masyarakat, kaisar berharap bromocorah mengingat kembali kesalahannya sebagai bentuk merasakan kesalahan dan kepedihan. Berikut kutipan dalam cerpen *Amnesti*.

*“... Aku membebaskan kamu untuk kembali kemasyarakat sebagai kesempatan merasakan kesalahan serta sesal dan kepedihan seumur hidup. Itulah hukuman yang aku anggap lebih pantas untuk menyiksamu nyahok! Agar kesakitan orang lain oleh perbuatanmu yang super biadab itu, sedikit demi sedikit, kembali, melumatmu bagai bumerang. Kamu harus menikmati karma-palamu! Digerogori, dicabik-cabik, diiris-iris, agar batinmu perlahan membusuk setiap hari ....”* (Amnesti, 2018)

Ungkapan “melumatmu bagai bumerang” merupakan ungkapan metaforis yang dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa kesalahan yang dilakukan oleh bromocorah akan kembali kepada diri bromocorah sendiri membuat dia hancur sampai lembut. Batin bromocorah diumpamakan seperti buah atau sayuran yang karena merasakan kesakitan dan kepedihan karena kesalahan yang dilakukan

perlahan-lahan membusuk setiap hari. Kaisar Muda digambarkan sebagai sosok yang gegabah dalam mengambil keputusan. Kaisar Muda mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan hal-hal di luar diri bromocorah. Kaisar hanya fokus pada surat yang ditulis oleh bromocorah. Kaisar dengan segera membalas surat bromocorah. Sementara surat-surat sebelumnya belum dibaca menunggu giliran untuk dibaca.

*.... Dibaca baginda detik itu juga. Serta kontan dibalas langsung. Sementara berjuta-juta surat dari seluruh kerajaan, yang ditulis oleh orang jompo, anak-anak papa, orang cacat, yatim piatu dan para perempuan yang menderita masih bertahun-tahun bertumpuk, antre untuk dibuka. (Amnesti, 2018)*

Ungkapan “antre untuk dibaca” bermakna menunggu giliran untuk dibaca. Surat yang ditulis oleh bromocorah berhasil mencuri perhatian kaisar, sehingga dengan segera kaisar membalasnya. Isi surat tersebut berhasil menggoyahkan dan mengubah keputusan kaisar. Hukuman mati bromocorah dicabut dan dia dibebaskan untuk kembali ke masyarakat. Dampaknya, kaisar dihujat karena keputusannya tersebut.

*“Keadilan keblinger! Kebenaran sesat! Hukum mencla-mencle!”  
Baginda kaisar pun diejek habis. Dianggap tak mampu menyerap kehendak zaman. (Amnesti, 2018)*

Keadilan keblinger bermakna keadilan keliru atau sesat. Pencabutan hukuman mati menjadikan keadilan keliru. Kebenaran menjadi kesalahan (sesat). Hukum yang diputuskan tidak bisa dipercaya (mencla-mencle).

*“Baginda kebakaran jenggot! Inilah akibat terbiasa mengukur keadilan dari perasaan sendiri. Baginda sudah membuat hukum tak bergigi dan sekarang terpaksa gigit jari sendiri!” (Amnesti, 2018)*

Ungkapan “kebakaran jenggot” tidak dimaknai jenggotnya terbakar, tetapi dimaknai dengan panik atau kebingungan yang amat sangat. Protes keras terhadap keputusan kaisar membuat kaisar panik. Kaisar menganggap keputusannya sudah benar karena mengikuti pendapat pejuang hak asasi manusia. Tapi ternyata keputusan salah, sehingga menyebabkan “hukum tak bergigi” dan terpaksa “gigit jari”. Ungkapan metafora “hukum tak bergigi” dimaksudkan untuk menyatakan hukum tidak mampu mengunyah (memproses dengan adil) atau menegakkan keadilan. Atau dengan kata lain, tumpul. Demikian juga dengan ungkapan “gigit jari” dimaknai dengan ketidakmampuan melakukan sesuatu atau menyesal. Dengan keputusan tersebut, kaisar digambarkan sebagai sosok yang bodoh dan mengutamakan belas kasihan.

*“Inilah bukti kebodohan dimanjakan, belas kasihan diberhalakan, rakyat jadi korban!” (Amnesti, 2018)*

Kemalasan kaisar untuk berpikir dan berdiskusi dalam rangka mempertimbangkan banyak hal dalam mengambil keputusan dianggap seperti memanjakan kebodohan. Fokus kaisar kepada rasa belas kasih terhadap bromocorah diumpamakan memberhalakan belas kasihan. Secara makna komunikatif, metafora kaisar dalam cerpen *Amnesti* digunakan untuk menyampaikan pesan bagaimana penguasa tertinggi sering mengalami dilema antara moral dan ketidakadilan. Kaisar menjadi metafora bagaimana pemimpin terjebak dalam dilema antara menegakkan keadilan atau memberikan kesempatan atau hak memperbaiki diri pada pelaku kejahatan; mempertimbangkan aspek kemanusiaan. Selain itu, kaisar menjadi metafora bagaimana kedudukan yang tinggi tidak saja menunjukkan akan kekuasaan dan kekuatan, tetapi juga tekanan bagi pemiliknya baik tekanan internal maupun eksternal. Melalui figur kaisar, juga disampaikan pesan bagaimana pemegang kekuasaan tertinggi, pemilik otoritas juga adalah manusia biasa yang memiliki sisi yang lemah. Sebagai pemilik otoritas dalam pengambilan keputusan, kaisar harusnya adalah sosok yang mampu berpikir keras dan mendalam, dan menyerap masukan secara bijak. Sehingga tidak terjadi salah mengambil keputusan. Bagaimanapun kesalahan penguasa dalam mengambil keputusan tidak saja berdampak pada diri kaisar, tetapi berdampak pada rakyat, dan negara. Kesalahan dalam mengambil keputusan hukum mengakibatkan hukum tidak tegak dengan sebenarnya. Ini berefek pada menurunnya kepercayaan rakyat terhadap penguasa. Menurunnya kepercayaan rakyat terhadap penguasa menyebabkan rakyat mengambil keputusan sendiri terhadap persoalan hukum yang mereka hadapi. Tokoh kedua dalam cerpen yang terlibat pemberian amnesti adalah bromocorah; tokoh dalam cerpen yang kemudian mendapatkan pengampunan. Bromocorah

dalam KBBI *online* merupakan ejaan lain dari kata bramacorah. Kata ini berarti orang yang melakukan pengulangan tindak pidana; residivis. Dalam cerpen *Amnesti*, bromocorah digambarkan sebagai pelaku kejahatan yang sangat biadab. Beragam kejahatan dia lakoni, mulai dari menjarah, ia juga merampok, menyiksa, membunuh, memperkosa, dan membantai. Sasarannya tidak saja orang kaya, tetapi juga rakyat jelata yang hidup di bawah garis kemiskinan. Beragam sebutan disematkan padanya, bajingan, bandit, dan iblis. Saking biadabnya, ia dianggap iblis yang memberi isyarat datangnya kiamat.

*.... Seluruh warga mengutuk dan berdoa supaya bajingan itu cepat mati. Dia dianggap iblis yang memberi isyarat hari kiamat sudah tiba.* (Amnesti, 2018)

Ungkapan metafora “dia dianggap iblis” berarti bromocorah disamakan dengan iblis bukan berarti secara fisiknya, tetapi laku kejahatannya yang sudah melewati batas. Iblis adalah makhluk halus yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari petunjuk Tuhan (KBBI *online*). Sementara bromocorah adalah pelaku kesesatan itu sendiri. Kejahatan yang dilakukan bromocorah merupakan isyarat datangnya kiamat bagi warga masyarakat. Kengerian sosok bromocorah lebih lanjut digambarkan oleh Putu Wijaya dengan ungkapan-ungkapan metafora selanjutnya dalam cerpen.

*“Dengan darah dingin, saraf baja, ia hirup nikmat kutukan biadab bagai pujian, sembari nyengir gila. Ia meyakini dapat kepercayaan untuk menyelematkan dunia dan kehidupan dengan dana dari perdagangan narkoba”.* (Amnesti, 2018)

Pada kutipan cerpen tersebut terdapat beberapa ungkapan metaforis, yaitu: 1) darah dingin, 2) saraf baja, 3) ia hirup nikmat kutukan biadab bagai pujian. Ungkapan “darah dingin” dalam kutipan tersebut tidak bisa dimaknai sebagai darah yang terasa dingin, tetapi dimaknai sebagai tidak mempunyai belas kasihan. Darah dingin dengan tidak punya belas kasihan keduanya sama-sama tidak punya rasa. “Saraf baja” pada kutipan tersebut juga tidak bisa dimaknai sebagai saraf yang terbuat dari baja. Tapi dimaknai sebagai “mental yang sangat kuat seperti baja”. Mental yang kuat di sini berkaitan dengan diri si bromocorah yang konsisten dan percaya diri dengan kejahatannya. “Ia (bromocorah) hirup nikmat kutukan biadab bagai pujian. Kata “hirup” lebih tepat dimaknai dengan “menganggap” sebab ada kata “bagai pujian” yang mengikuti. “nikmat kutukan biadab” dimaknai sebagai kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh bromocorah seolah merupakan kutukan baginya, dan baginya itu serupa kenikmatan. Selain digambarkan seperti pada sebelumnya, sosok bromocorah juga digambarkan sebagai manusia yang angkuh dan sombong. Ia menganggap dirinya seolah pengembala (pemimpin) bagi sekelompok manusia yang seperti srigala. Bahkan dia mengkritik kaisar atas ketidakmampuannya untuk menegakkan keadilan.

*“Manusia adalah srigala,” kata Thomas Hobbes. “Untuk menggembalakan perlu macan,” kata bajingan itu bangga. “maka, aku jadi Raja Rimba. Hukum sudah tak bertaring lagi. Hukum hanya sandiwara untuk menipu sejarah. Itu bukan infrastruktur peradaban, bukan pasukan pengawal-pengawal kehidupan, bukan Robin Hood dari rimba Sherwood. Hukum hayan ular kobra, black mamba, bagi rakyat kecil. Hukum hanya pilar kekuasaan untuk mengamankan keangkaan kesewenang-wenangan kekaisaran yang hanya bercita-cita tunggal: membekukan kita sebagai abdi Kaisar!* (Amnesti, 2018)

Ungkapan “manusia adalah srigala” dimaknai sebagai manusia itu disamakan dengan srigala dalam hal adanya dualitas dalam dirinya, yaitu dihormati sekaligus ditakuti. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan kejahatan yang ganas hingga pengorbanan yang mulia. Kata “menggembalakan” pada kalimat berikutnya berasal dari kata “gembala” yang artinya “penjaga binatang/penjaga keselamatan orang banyak”. “Menggembalakan” berarti “menjaga keselamatan” dalam konteks kalimat tersebut, yang dijaga adalah keselamatan rakyat/manusia. Untuk menggembalakan manusia, perlu macan. Macan yang dimaksud bukanlah binatang yang namanya macan. Macan dalam konteks itu merujuk pada diri bromocorah. Dia menganggap dirinya sebagai macan. Pada keduanya ada unsur yang sama, yaitu sama-sama memiliki kekuatan dan posisi dalam masyarakat masing-masing. Maka, dia kemudian menganggap dirinya sebagai Raja Rimba (penguasa rakyatnya). Ungkapan “hukum sudah tak bertaring lagi” dimaknai dengan “tidak punya kemampuan untuk menegakkan keadilan atau tumpul”. Pada keduanya ada kesamaan, yaitu sama-sama tidak bisa mengeksekusi apa yang harusnya dieksekusi. Hewan yang tidak bertaring berarti dia tidak mampu mencabik atau mencengkeram

mangsanya. Demikian juga dengan hukum, tak bertaring berarti tidak mampu mencengkeram kejahatan dan ketidakadilan. Ungkapan “hukum hanya sandiwara untuk menipu sejarah” mengandung arti bahwa pelaksanaan hukum hanya sebatas formalitas belaka tanpa memberikan keadilan yang sebenarnya. Ketika seperti itu, hukum menipu masyarakat. Hukum yang dijalankan hanya sebagai formalitas disamakan dengan sandiwara, yaitu permainan saja. Pada keduanya ada kesamaan, yaitu sama-sama tidak memiliki keseriusan, sama-sama hanya permainan. Sosok bromocorah juga digambarkan sebagai manusia yang licik. Bromocorah mampu mencari celah untuk mendapatkan pengampunan dengan memperdayai Kaisar melalui surat wasiat tidak langsung yang ditulisnya. Surat wasiat itu ditujukan kepada Kaisar dan ditembuskan ke media sosial, menjadi surat yang dapat dibaca semua orang dan berhasil mempengaruhi batin semua orang.

*Surat itu ditujukan ke hadapan Yang Mulia Baginda Kaisar. Tapi ditembuskan ke semua medsos. Akibatnya jadi surat terbuka yang menggedor batin semua orang. (Amnesti, 2018)*

Ungkapan “surat terbuka” tidak dimaknai sebagai surat yang terbuka, tetapi lebih tepat dimaknai sebagai surat yang bisa dibaca semua orang. Ungkapan “menggedor batin” dimaknai mampu membuat orang secara langsung seolah tersadar akan apa yang dilihat atau dibaca. Melalui suratnya, bromocorah menggambarkan dirinya sebagai manusia yang insyaf, yang sadar dan menyesal terhadap kejahatan yang telah dilakukannya dan siap menerima segala keputusan kaisar. Bahkan bromocorah memperingatkan kaisar untuk tidak mengampuninya.

*“... Seharusnya hamba disiksa sampai mati agar merasakan buah kejahatan hamba setimpal dengan pedih yang sudah hamba timpakan kepada rakyat. Jangan maafkan hamba. Nantu generasi muda akan meniru perbuatan hamba. Karena betapa pun laknat dosanya, toh, akan dimaafkan jangan! Kutuklah hamba agar masuk ke dalam neraka yang paling jahanam. Hanya satu permintaan hamba, janganlah keluarga hamba dibawa-bawa. Sebab mereka adalah kertas putih yang belum bernoda. Mereka jangan sampai ikut menanggung dosa hamba... (Amnesti, 2018)*

Tipu daya bromocorah tampak nyata pada bagian cerita selanjutnya. Pada bagian selanjutnya diceritakan bagaimana bromocorah menjerit kegirangan atas keputusan yang diterimanya. Ia mengadakan pesta perpisahan dengan kroni-kroninya, dan menjanjikan balas jasa.

*Terpidana mati yang dibebaskan menyelenggarakan pesta perpisahan dengan kroni-kroninya. Kepada mereka, ia janjikan segala balas jasa bagi yang sudah memanjakannya selama di penjara. (Amnesti, 2018)*

Secara makna komunikatif, melalui metafora bromocorah, ada tiga hal yang menjadi perhatian. pertama, ada sosok bromocorah (orang yang pernah dihukum karena kejahatannya, mengulang kejahatannya) tidak saja mengulang kejahatannya, tetapi lebih dari itu, setelah mendapatkan hukuman dan dibebaskan bukannya berubah menjadi baik, tetapi justru bertambah menjadi kejahatannya. Parahnya lagi, bromocorah tidak merasa berbuat kejahatan. Sebaliknya, merasa layak menjadi pemimpin yang melindungi manusia dan membela kepentingan rakyat dengan bersuara lantang mengkritik penguasa (Kaisar). Kedua, perlu mewaspadaikan perubahan sikap seseorang yang menjadi baik, apalagi kepada orang yang biasa berbuat jahat. Bukan hendak menegaskan bahwa orang tidak bisa berubah, tetapi lebih pada mengantisipasi, agar tidak terjebak pada penilaian yang salah. Sebab, bisa jadi perubahan sikap tersebut bukan murni berdasarkan ketulusan, tetapi hanya akal-akalan untuk menarik simpati agar mendapat respon yang baik. Ketiga, hukuman yang telah diterima pelaku kejahatan ternyata tidak dapat benar-benar membuat pelaku kejahatan merasa jera untuk tidak mengulangi kejahatannya. Pesan ini mengajak pembaca untuk melihat kembali seperti apa hukuman yang tepat untuk dikenakan bagi pelaku kejahatan sesuai dengan tingkat kejahatannya. Tidak hanya itu, tetapi juga bagaimana hukuman itu diberlakukan dan dikelola sehingga tujuan pemberian hukuman, yaitu menegakkan keadilan, memenuhi hak asasi semua orang, dan membuat orang sadar akan kesalahannya itu tercapai. Dengan menggunakan metafora *bromocorah*, cerita ini berkomunikasi tentang kegagalan pengambilan keputusan hukum dalam menegakkan keadilan. Pengambilan keputusan hukum atas residivis tidak saja tidak mampu membuat jera pelaku kejahatan, tapi sebaliknya justru sangat fatal, membuat pelaku kejahatan mendapatkan kebebasan. Dampaknya, residivis dengan leluasa mengulang kejahatannya. Tokoh selanjutnya yang terlibat dalam pemberian amnesti adalah rakyat dan media sosial. Rakyat digambarkan sebagai manusia yang dibuat terpana dengan sosok bromocorah. Rakyat merupakan kelompok yang tidak dapat

melakukan apa-apa dan pasrah terhadap apa yang terjadi. Kelompok yang untuk hidup saja mereka kesusahan.

*Pertanyaan itu beranak peranyaan, bercucu pertanyaan. Dan akhirnya melahirkan kepasrahan. Rakyat terlalu sibuk dikepeng begitu banyak masalah tiap hari.*

*Mendapat sandang-pangan-papan saja sulitnya lebih dari mengasah paku jadi jarum... (Amnesti, 2018)*

Ungkapan “pertanyaan itu beranak pertanyaan, bercucu pertanyaan” dimaksudkan untuk menggambarkan saking banyaknya pertanyaan yang muncul dibenak rakyat merespon sikap bromocorah yang tidak merasa bersalah dan sesumbar sebagai pembela rakyat dan kebenaran. “dan akhirnya melahirkan kepasrahan” dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa banyaknya pertanyaan yang muncul dan tidak ada jawabannya itu mengakibatkan rakyat pasrah akan apapun keputusan hukuman bromocorah. rakyat terlalu sibuk dengan kesulitan mereka yang amat sangat untuk mendapatkan sandang pangan. Saking sulitnya diibaratkan seperti mengasah paku jadi jarum. Seperti sesuatu yang sangat mustahil. Rakyat juga digambarkan sebagai kelompok yang bersuara keras atas ketidakadilan yang terjadi. Keputusan pembebasan bromocorah dari hukuman mati membuat rakyat tersakiti, dan bersuara keras akan hal tersebut.

*Seluruh kerajaan bergolak ketika surat balasan itu disampaikan dan dibacakan di depan umum. Rakyat meraung-raung karena merasa itu tidak adil.... (Amnesti, 2018)*

Ungkapan “meraung-raung” digunakan untuk menggambarkan bagaimana kerasnya rakyat merespon keputusan pembebasan hukuman mati atas bromocorah. Rakyat tidak percaya dengan keputusan Kaisar. Akibatnya, rakyat kemudian mengambil keputusan sendiri untuk mengadili bromocorah.

*Begitu pintu penjara dibuka dan bromocorah yang dianugerahi “kewajiban untuk merasakan kesakitan buah dosanya” itu bebas, ribuan rakyat menyerbu. Bromocorah itu hanya sempat jalan tiga langkah. Keburu ribuan pasang tangan menggasak mencabik-cabiknya jadi daging cincang.*

*Tak hanya bromocorah itu, semua yang berbau dia disikat. Tangan rakyat tidak terkendali lagi. Ngamuk, tak terbedung oleh apa pun! Dahsyat. (Amnesti, 2018)*

Ungkapan “keburu ribuan pasang tangan menggasak mencabik-cabiknya jadi daging cincang” menggambarkan bagaimana rakyat begitu tidak sabar menunggu untuk mengadili bromocorah yang mendapatkan kebebasannya. Rakyat mengadili bromocorah dengan menghabisinya beramai-ramai. Tidak saja bromocorah yang kena pengadilan rakyat, tetapi juga mereka yang terkait dengan bromocorah mendapatkan hukuman yang sama. Secara makna komunikatif, melalui cerpen ini, digambarkan bahwa rakyat merupakan kelompok yang perlu diperhatikan kepentingannya terutama kepentingan atas penegakan hukum yang berkeadilan. Meskipun rakyat merupakan kelompok yang pasrah, yang menyerahkan keputusan hukum kepada otoritas tertinggi, tetapi jika keputusan hukum tidak memberikan rasa keadilan, rakyat akan bersuara. Yang perlu benar-benar diperhatikan adalah rakyat mampu membuat pengadilannya sendiri dan tidak ada yang bisa mengendalikan. Karenanya, keputusan pemberian amnesti (pengampunan) oleh pemimpin tidak bisa dilakukan sembarangan, terlebih lagi pada pelaku kejahatan yang berulang (residivis) dengan kejahatan yang tidak patut untuk diampuni. Pemberian Amnesti yang sembarangan memberi dampak negatif, tidak saja bagi masyarakat, tetapi juga bagi proses penegakan hukum itu sendiri. Terhadap masyarakat, keputusan pemberian amnesti yang tidak tepat memicu masyarakat mengambil langkah hukum sendiri yang terjadi secara spontan tanpa ada yang bisa mencegah. Bagi penegakan hukum, pemberian amnesti yang sembarangan menyalahi tujuan pemberian amnesti. Selain rakyat, kelompok lain dan media juga berperan dalam pengambilan keputusan amnesti. Kelompok yang bernama pejuang HAM mengkritik keputusan Kaisar Muda yang kekeh dengan keputusannya untuk mengikuti keputusan ayahandanya yaitu menghukum mati bromocorah. Karena keputusannya itu, pejuang HAM menuluki Kaisar Muda sebagai Batara Kala yang haus akan darah bromocorah.

*.... Hanya para pejuang HAM dengan dukungan berbagai kelompok dari luar negeri menyerang Kaisar Muda yang mereka nobatkan sebagai Batara Kala yang haus darah. (Amnesti, 2018)*

Ungkapan metafora “mereka nobatkan sebagai Batara Kala yang haus darah” menggambarkan bagaimana pejuang HAM sangat mengecam keputusan Kaisar Muda. Batara Kala adalah makhluk yang

menaggap musuhnya sebagai mangsa yang harus dihabisi. Dalam hal ini Kaisar Muda seakan menjadikan bromocorah sebagai mangsanya yang harus dihabisi. Kelompok lain yang juga terlibat dalam keputusan amnesti adalah media sosial dan orang yang bekerja di dalamnya. Media sosial menjadi sarana bromocorah mempublikasikan surat yang ditulisnya sehingga terbaca oleh semua orang. Media sosial juga menjadi bagian dari tarik menarik keputusan hukuman mati bromocorah.

*Perang urat saraf berlangsung gencar. Antara kaisar yang dianggap terpasung oleh semangat ingin berbakti kepada orang tuanya dan nilai pembaruan dalam citra kemanusiaan. Perang itu disambut dengan bersemangat oleh medsos.*

*Surat itu ditujukan ke hadapan Yang Mulia baginda Kaisar. Tapi ditembuskan ke semua medsos. Akibatnya jadi surat terbuka yang menggedor batin semua orang. (Amnesti, 2018)*

Ungkapan “perang itu disambut dengan bersemangat oleh medsos” menggambarkan bagaimana media sosial merespon secara bersemangat dengan memfasilitasi tarik menarik keputusan hukuman mati bromocorah. “Perang urat saraf” berarti perang pemikiran antara Kaisar yang tetap dengan hukuman mati dengan pekerja pers yang membela bromocorah atas nama kemanusiaan. Media sosial dan pers digambarkan menjadi bagian yang “gigit jari” akan keputusan yang diambil oleh Kaisar Muda dengan membebaskan bromocorah. Mereka tidak menyangka Kaisar Muda akan mengambil keputusan seperti itu. Sementara mereka meyakini bahwa desakan mereka menjadi bagian yang mempengaruhi keputusan Kaisar Muda.

*... Sementara pers yang tadinya memakai alasan kemanusiaan cenderung membela bromocorah itu terkesima. Mereka kalang-kabut dan saling tuding-menuding menyalahkan satu sama lain. Mereka yakin, karena desakan dan ejekan mererakalah, keadilan jadi terbalik. (Amnesti, 2018)*

Kata “terkesima” bermakna tercengang, hilang akal (KBBI *online*). Ungkapan metafora “pers ... itu terkesima dimaknai sebagai pekerja pers tercengang dan merasa tidak masuk akal dengan keputusan yang diambil oleh Kaisar Muda dengan membebaskan bromocorah. Keputusan yang sebaliknya dari keputusan awalnya (hukuman mati) dianggap sebagai “keadilan jadi terbalik”. Ungkapan “saling tuding-menuding menyalahkan satu sama lain” menggambarkan juga media sosial dan pers sebagai kelompok yang cenderung hendak tidak mau ikut bertanggung jawab terhadap tindakannya. Mereka mengatasmakan hukuman mati sebagai berita yang harus dibuat kontroversi supaya laris dijual. Dalam hal ini media menganggap hukuman mati sebagai barang dagangan (komoditi) yang diolah untuk mendapatkan keuntungan. Agar menarik sebagai barang dagangan, hukuman mati dibuat menjadi berita yang kontroversi.

*“Ya, tapi kami sebenarnya, kan, hanya mengolah berita agar jadi menarik. Bukan maksud kami agar bromocorah itu dibebaskan. Berita, kan, barang komoditi yang harus dibuat kontroversial supaya laris dijual,” teriak satu diantaranya. (Amnesti, 2018)*

Secara makna komunikatif, melalui metafora yang berkenaan dengan rakyat, hal yang hendak disampaikan adalah bahwa rakyat meskipun merupakan kelompok yang tidak terlibat dalam proses mengambil keputusan hukum, tetapi penting untuk mempertimbangkan rasa keadilan bagi mereka. Sekali rakyat dikhianati rasa keadilannya, rakyat akan berinisiatif mengambil tindakan hukum sendiri. Terkait dengan media sosial dan pers, apa yang hendak disampaikan adalah bahwa media sosial bagaimanapun memberi pengaruh terhadap proses pengambilan keputusan hukum. Maka sudah seharusnya media sosial memberikan sudut pandangnya yang lebih lengkap dan objektif terkait sebuah masalah. Bukan malah sebaliknya, memanfaatkan berita sebagai barang dagangan untuk mendapatkan keuntungan.

## **B. Makna Kultural Metafora dalam Cerpen *Amnesti***

Makna kultural mencakup aspek ikonis dan simbolis metafora. Aspek ikonis muncul karena metafora mengacu pada objek dan pengalaman pada dunia luar bahasa. sementara tanda menjadi ekspresi simbolis perasaan manusia. Makna kultural menunjukkan gambaran bahwa penggunaan metafora sering merupakan cermin nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman budaya masyarakatnya. Penggunaan metafora dalam kaitannya dengan makna kultural bisa menjadi bagian dari cara melestarikan pengetahuan dan warisan budaya suatu masyarakat. Selain itu, metafora dapat menjadi pembentuk identitas budaya masyarakatnya. Kaisar menjadi simbol pemimpin yang memiliki otoritas tertinggi dalam

pengambilan kebijakan. Keputusannya tidak dipengaruhi oleh siapa pun. Pemimpin yang menjadi pemangku hukum, pembuat keputusan, yang keputusannya tidak bisa dipengaruhi oleh hal di luar dirinya. Dia dituntut untuk menjaga stabilitas sosial dengan menegakkan hukum dengan adil. Dalam perannya untuk mewujudkan hal tersebut, kaisar tidak bisa lepas dari tuntutan terhadap penegakan keadilan dan desakan-desakan dalam proses pengambilan keputusan dalam penegakan keadilan baik dari internal kekuasaan maupun dari luar kekuasaan. Kaisar juga menjadi simbol sosok yang harus selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan. Dalam kultur masyarakat Indonesia, pemimpin merupakan sosok yang berkharisma dan sangat dihormati. Ia juga merupakan sosok yang bersih, religius, tegas, dan bermoral. Karenanya, pemimpin harus menghindari berbuat kesalahan. Sekali pemimpin salah mengambil tindakan atau melakukan kesalahan, masyarakat akan segera mengkritik dan memperbincangkannya sebagai bentuk kontrol terhadap kesalahan pemimpin. Terkait pengampunan terhadap pelaku kejahatan, pimpinan tertinggi memiliki hak untuk memberikan pengampunan kepada pelaku kejahatan yang menunjukkan perbaikan perilaku dan memenuhi ketentuan yang berlaku. Pemimpin tertinggi dalam hal ini presiden memberikan pengampunan (*amnesti*) dengan terutama mempertimbangkan aspek keadilan, kemanusiaan, dan kepentingan negara. Sebagai pemilik otoritas tertinggi yang menjadi bagian penegakan hukum, pemimpin (presiden) harus memahami segala aspek dalam pengambilan keputusan hukum baik aspek formal maupun kontekstual, juga pertimbangan aspek keadilan dan kemanusiaan. Hal tersebut agar tujuan dari penegakan hukum yang memenuhi nilai keadilan, kemanusiaan, persamaan hak asasi manusia tercapai. Kaisar menjadi metafora bagaimana keputusan hukum tidak mudah ditetapkan dan dijalankan. Ada pertentangan antara menegakkan rasa keadilan atau menghormati nilai kemanusiaan. Selain itu, kaisar juga menjadi metafora untuk menkritik pemimpin yang mengambil keputusan hukum berdasarkan pandangan pribadi atau tekanan politik, bukan atas dasar rasa keadilan. Bromocorah (*residivis*) dalam cerpen *Amnesti* menjadi simbol kejahatan yang berlipat-lipat. Bromocorah menjadi simbol kejahatan yang tidak termaafkan. Ia tidak saja penjahat, tetapi juga sosok yang angkuh dan sombong. Parahnya lagi, ia mencitrakan dirinya sebagai pembela kebenaran.

Bromocorah menjadi gambaran iblis yang nyata dalam kehidupan manusia. *Residivis* dalam kultur masyarakat Indonesia merupakan sosok yang sudah pasti mendapatkan stigma negatif. Sekali orang berbuat jahat bahkan mungkin tidak berbuat jahat, tetapi pernah dipenjara, entah itu sengaja atau tidak, masyarakat akan memandang negatif terhadap orang tersebut. Dampaknya adalah sulitnya orang tersebut untuk kembali ke masyarakat secara normal seperti sebelumnya, bahkan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Pada akhirnya kemudian, dia akan mengulang kembali kejahatannya. Tetapi ada juga sebaliknya, *residivis* mengulang kejahatannya dengan kejahatan yang lebih tinggi levelnya dibandingkan sebelumnya. Sebab, bisa jadi ketika dipenjara ia justru belajar banyak hal tentang kejahatan dan bagaimana melakukannya. Bromocorah menjadi simbol peliknya pemberian sanksi dan penegakan hukum. Ada dilema antara menegakkan keadilan dan memberikan kesempatan atau hak pelaku kejahatan untuk memperbaiki diri. Maka, pertimbangan aspek keadilan, kemanusiaan, dan perlindungan bagi masyarakat dari potensi pengulangan kejahatan harus benar-benar diperhitungkan. Dalam kasus pengampunan *residivis* sebagaimana digambarkan penulis dalam cerpen *Amnesti*, bromocorah menjadi simbol lemahnya proses penegakan keadilan. Pemimpin yang memiliki otoritas tertinggi dalam mengambil keputusan mengabaikan aspek rasa keadilan bagi korban dalam pengambilan keputusan hukum. Secara keseluruhan, *amnesti* (pengampunan) dalam cerpen *Amnesti* menjadi gambaran bagaimana proses pemberian *amnesti* kepada *residivis* merupakan proses yang panjang dan tidak mudah. Penting bagi seorang pemimpin untuk menyerap dan mencerna masukan-masukan agar keputusan yang diambil tidak salah dan tidak mencederai rasa keadilan. Selain itu juga, agar tujuan diberikannya pengampunan bagi pelaku kejahatan tercapai; memenuhi rasa kemanusiaan dan keadilan. *Amnesti* dalam kultur masyarakat Indonesia tidak hanya sebagai alat hukum dan politik, tetapi ia juga merupakan cermin nilai luhur bangsa yang menghargai pengampunan. Dalam masyarakat Indonesia, *amnesti* berakar dari nilai-nilai tradisi masyarakat yang menekankan pemaafan, rekonsiliasi, dan harmoni sosial dalam menyelesaikan permasalahan atau konflik. Tujuan pemberian *amnesti* adalah untuk menjaga stabilitas masyarakat, memenuhi rasa keadilan, dan memberikan kesempatan pada pelaku untuk memperbaiki diri. Tujuan pemberian *amnesti* tersebut selaras dengan nilai-nilai luhur yang berkembang di masyarakat.

### C. Makna Kognitif Metafora dalam Cerpen *Amnesti*

Makna kognitif mencakup kemampuan dan cara metafora memberi kesan dan mengusulkan interpretasi baru bagi penerima pesan, serta mengubah struktur pengetahuan dan fakta (Nasrullah, 2020). Pemaknaan kognitif melibatkan proses kognitif seperti persepsi, ingatan, dan penalaran. Kaisar menggambarkan beberapa konsep tentang pemimpin. Pertama, bahwa pemimpin mengalami banyak tekanan dalam proses menegakkan keadilan, mengalami dilema antara mendahulukan rasa keadilan atau rasa kemanusiaan. Kedua, keputusan hukum yang telah ditetapkan tidak dapat memuaskan semua pihak. Ketiga, ketidakmampuan pemimpin dalam mengambil keputusan hukum yang memberikan rasa keadilan bagi rakyatnya berdampak pada menurunnya kepercayaan rakyat terhadap pemimpin. Imbasnya adalah rakyat menegakkan hukumnya sendiri untuk memberikan keadilan bagi pelaku kejahatan. Berdasarkan hal tersebut, maka pemimpin haruslah orang yang memahami masalah hukum dan aspek-aspek yang terkandung dan terlibat di dalamnya. Hal tersebut agar seorang pemimpin dapat menegakkan keadilan dengan sebenarnya. Interpretasi baru terkait bromocorah (residivis) dalam cerpen ini digambarkan oleh penulis tidak sekedar penjahat yang mengulangi kejahatannya. Dengan metafora yang digunakan, penulis cerpen menggambarkan sosok residivis yang berbeda tingkat kejahatannya. Residivis pada cerpen *Amnesti* merupakan penjahat dengan tingkat kejahatan sangat berat. Penjahat yang tidak hanya melakukan kejahatan perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, tetapi juga melakukan tindakan penipuan. Dengan mencitrakan diri sebagai orang yang baik, pembela kepentingan orang yang lemah, dan melawan penguasa, dia menipu masyarakat. Penjahat yang sudah pasti dihukum mati, tapi masih punya keberanian bertingkah, mencitrakan diri sebagai sosok yang baik, bahkan merasa layak untuk menjadi pemimpin (pengembala). Bromocorah menyatakan diri sebagai orang baik, dengan menampilkan diri sebagai orang yang membela kebenaran, menegakkan keadilan, dan melindungi rakyat. Penggunaan metafora iblis dalam cerpen dimaksudkan mengacu pada substansi iblisnya, yaitu aspek kejahatannya yang sudah melewati batas. Kehadirannya membawa kerusakan bagi masyarakat. *Amnesti* yang merupakan penghapusan atau pengurangan hukuman sebagai konsep abstrak dapat dipahami lebih jauh dalam cerpen sebagai sesuatu yang ketika diputuskan untuk diberikan memiliki dampak. Selain berdampak, proses pemberian amnesti bukanlah sesuatu yang mudah dilaksanakan. Dalam cerpen digambarkan bahwa pemberian amnesti yang hanya mengandalkan penilaian sendiri berdampak pada aspek sosial dan hukum. Secara sosial, pemberian amnesti yang tidak tepat memicu kemarahan rakyat dan meimbulkan perdebatan. *Amnesti* yang seharusnya menjadi bentuk rehabilitasi (memberikan kesempatan pada pelaku kejahatan untuk memperbaiki diri) ternyata justru menjadi kesempatan untuk melanjutkan kejahatan. Ini bertolak belakang dengan tujuan pemberian amnesti. Dalam cerpen ini, amnesti justru disalahgunakan. Dari sisi aspek hukum, pemberian amnesti yang sembarangan menjadi alasan masyarakat menegakkan hukumnya sendiri. Masyarakat yang taat hukum justru melakukan pelanggaran hukum. Dalam cerpen *Amnesti*, penulis memberikan pemahaman yang berbeda terkait amnesti. Amnesti dapat diberikan kepada penjahat yang sudah melewati batas kejahatannya dengan mengabaikan aspek-aspek di luar pelaku kejahatan. Amnesti diberikan dengan mudah oleh pemimpin kepada pelaku kejahatan.

### PENUTUP

Berdasarkan uraian dalam hasil penelitian dan pembahasan, paling tidak ada dua temuan yang bisa dicatat dari penelitian ini. Pertama, secara makna komunikatif, cerpen *Amnesti* hendak menyampaikan bagaimana pemberian amnesti (pengampunan) bukan merupakan perkara yang mudah. Pemimpin sebagai pemilik otoritas dalam pemberian amnesti tidak dapat serta merta memberikan amnesti tanpa mempertimbangkan aspek-aspek dalam penegakan hukum. Pengabaian terhadap hal tersebut menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan hukum. Akibatnya, hukum tidak dapat mengadili pelaku kejahatan dan masyarakat menjadi tidak percaya terhadap pemimpin. Dampaknya lebih lanjut adalah terjadinya pengadilan rakyat yang ini mengkhawatirkan. Kedua, pemimpin haruslah sosok yang kompeten sebagai pemimpin dan sosok yang mengerti masalah hukum dengan segala perniknya. Ia juga haruslah orang yang berpikiran terbuka sehingga mampu menerima dan menyaring masukan dari sekitarnya. Ketiga, proses pemberian amnesti harusnya merupakan proses mendudukkan persoalan dengan memperhatikan banyak aspek agar keputusan pemberian amnesti tidak salah sasaran dan tidak mengabaikan rasa keadilan dan kemanusiaan. Keempat, rakyat dan media sosial tidak bisa diabaikan dalam proses pengambilan keputusan. Pemimpin harus mempertimbangkan rak

yat dan masukan media.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Nurul Huda melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan dalam bentuk pendanaan hibah internal untuk penelitian ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan dosen dan mahasiswa yang telah membantu dalam proses dan penyelesaian publikasi hasil penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allobua', W., Dahlan, D., & Wahyuni, I. (2022). Metafora dalam Kumpulan Cerpen Kenang-Kenangan Seorang Wanita Pemalu Karya W.S. Rendra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6 (2) 426-238
- Arianto, A. K. (2019). Medan Makna Pembentuk Metafora dalam Syair Arab. *Widyaparwa*, 46(2), 112–125. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.197>
- Keraf. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma Widyaningrum, H. (2016). Kajian Stilistika dalam Cerpen Berjudul "Penembak Misterius" Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Edutama* 2(2) 17-25
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marlina, R. (2021). Metafora "Kupu-Kupu" dan Citra Perempuan dalam Cerpen Gadis yang Menerbangkan Kupu-Kupu dari Untaian Rambutnya Karya Diani Savitri dan Cerpen Seorang Perempuan dengan Rajah Kupu-Kupu di Dadanya Karya Seno G.A. (Kajian Sastra Bandingan). *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 5 (4) 778-789
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasrullah, R. (2020). Metafora dalam Lirik Lagu Slank Bertemakan Kritik Sosial: Suatu Kajian Linguistik Kognitif. *Jurnal Metabasa* 2(1) 18-29.
- Nirmala, D. (2014). Proses Kognitif dalam Ungkapan Metaforis. *Parole*. Vol. 4 No.1
- Pramesti, A. A., & Sudarmini, S. (2022). Metafora dalam Kumpulan Cerpen di Atas Sajadah Cinta: Kajian Semantik. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 4(2), 54–67. <https://doi.org/10.26555/jg.v4i2.6648>
- Putri, N. A. (2017). "Metafora Pengungkap Kecantikan dalam Masyarakat Madura." *ETNOLINGUAL*, 1(2).
- Prastowo, Andi. (2011). *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis & Praktis*. Yogyakarta: Ar Rus Media.
- Ratna, Nyoman K. (2009) *Stilistika; Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, Ari. (2017). Kearifan Lokal Orang Jawa dalam Metafora Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1(2), 199. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.27782>